

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1997 ketika krisis moneter melanda Indonesia sejumlah bank konvensional goncang dan akhirnya dilikuidasi karena mengalami *negative spread*, yang akhirnya menyebabkan bank tidak mampu memenuhi kewajibannya kepada masyarakat. Kebijakan bunga tinggi yang diterapkan pemerintah selama krisis berlangsung telah membuat bank-bank konvensional (dengan sistem bunga) mengalami bunga negatif (*negative spread*), pada November 1997, 16 bank ditutup (dilikuidasi), berikutnya 38 bank, Selanjutnya 55 buah bank masuk kategori BTO dalam pengawasan BPPN. Hal ini terjadi karena bank harus membayar bunga simpanan nasabah yang jauh lebih tinggi dari pada bunga kredit yang diterimanya dari debitur. (Fauzan, 2011)

Tetapi kondisi itu berbeda dengan perbankan syariah. Hal ini disebabkan karena bank syariah tidak dibebani membayar bunga simpanan nasabah. Bank syariah hanya membayar bagi hasil yang jumlahnya sesuai dengan tingkat keuntungan perbankan syariah, dengan sistem ini bank syariah tidak akan mengalami *negative spread* sebagaimana dialami oleh perbankan konvensional yang memakai sistem bunga. Perbankan syariah atau perbankan islam adalah suatu sistem perbankan yang dikembangkan berdasarkan syariah (hukum islam). Usaha pembentukan sistem ini didasari oleh larangan dalam agama islam untuk

memungut maupun meminjam dengan bunga atau yang disebut dengan riba serta larangan investasi untuk usaha-usaha yang dikategorikan haram.

Cara kerja bank syariah pada dasarnya sama dengan bank konvensional, yaitu meliputi penerimaan dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Perbedaan bank syariah dengan bank konvensional adalah bahwa dasar filosofi bank syariah tidak berbasis bunga. Berdasarkan hal tersebut, maka pendapatan dari penyimpanan dana tidak didasarkan dalam bentuk prosentase terhadap dana simpanan yang ditetapkan (bunga) namun ditentukan dalam bentuk nisbah bagi hasil terhadap pendapatan yang diperoleh. Dengan demikian, konsekuensi dari sistem ini adalah bahwa penyimpanan uang akan mendapatkan hasil dari uang yang disimpannya tergantung dari pendapatan yang diperoleh.

Namun pada saat ini ketertarikan masyarakat untuk menyimpan dana mereka di dalam Bank Syariah masih kurang. Bank syariah yang memberikan return yang rendah menjadikan para pemilik dana terutama pemilik dana rasional akan mencari alternatif lain untuk mengoptimalkan return mereka. Bahkan fatwa haram bunga bank menurut Majelis Ulama Indonesia dan Muhammadiyah baru-baru ini tidak mempengaruhi perbankan syariah dalam arti tidak terjadi perpindahan dana yang signifikan ke Bank Syariah.

Karena masih kurangnya minat masyarakat dimana sebagai salah satu dana pihak ketiga membuat pasar yang digarap Bank Syariah masih terbatas. Masih pada level usaha kecil dan menengah, segmen korporasi sulit dijaring karena keterbatasan modal.

Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, perbankan syariah saat ini masih berada pada tahap perkembangan dengan tetap gencar untuk meningkatkan pangsa, salah satunya dari sisi pembiayaan. BI mencatat pada bulan Desember 2011 total aset perbankan syariah sudah mencapai Rp 155 miliar (Statistik Perbankan Syariah, 2011).

Pembiayaan merupakan indikator utama untuk mengukur pertumbuhan perbankan syariah, sehingga perlu dikaji faktor-faktor apa saja yang bisa mempengaruhi besarnya jumlah pembiayaan yang disalurkan ke masyarakat oleh sebuah lembaga keuangan perbankan syariah (Pratin dan Adnan, 2005:35). Pola pembiayaan dalam perbankan syariah antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*).

Memperhatikan fungsi pokok perbankan sebagai lembaga yang mempunyai fungsi intermediasi keuangan/dana, dan manfaat yang besar bagi masyarakat (sektor riil). Fungsi penggunaan dana yang terpenting bagi bank komersial adalah fungsi pembiayaan. Pembiayaan merupakan indikator utama untuk mengukur perkembangan/pertumbuhan pangsa pasar perbankan syariah nasional. Perusahaan yang membutuhkan dana mempunyai pilihan-pilihan jenis pembiayaan yang dapat disesuaikan dengan kondisi arus kas perusahaannya atau jangka waktu kebutuhan dan jumlah pinjamannya, sehingga perlu dikaji faktor-

faktor apa saja yang bisa mempengaruhi besarnya jumlah pembiayaan yang disalurkan ke masyarakat oleh sebuah lembaga keuangan (perbankan syariah).

Menurut Muhammad dalam Akhyar Adnan (2005) faktor yang mempengaruhi besarnya pembiayaan yaitu faktor lingkungan yang secara umum dikelompokkan menjadi lingkungan umum dan lingkungan khusus. Faktor lingkungan umum yang mempengaruhi kinerja perbankan syariah antara lain kondisi politik, hukum, ekonomi, sosial dan budaya masyarakat, teknologi, kondisi lingkungan alamiah, dan keamanan lingkungan/negara. Faktor lingkungan khusus yang berpengaruh antara lain adalah pelanggan/nasabah, pemasok/penabung, pesaing, serikat pekerja, dan kebijakan bank sentral atau regulator.

Di lain pihak, seiring dengan bertambahnya jumlah bank syariah baru, dan adanya tambahan modal disetor pada beberapa bank syariah, terjadi peningkatan yang signifikan pada ekuitas perbankan syariah. Pertumbuhan pembiayaan yang diberikan masih merupakan sumber utama peningkatan pendapatan perbankan syariah, khususnya penerimaan dari pembiayaan dengan akad *murabahah* dan *musyarakah*.

Sistem keuangan dan perbankan modern telah berusaha memenuhi kebutuhan manusia untuk mendanai kegiatannya, bukan dengan dananya sendiri, melainkan dengan dana orang lain, baik dengan menggunakan prinsip penyertaan dalam rangka pemenuhan permodalan (*equity financing*) maupun dengan prinsip pinjaman dalam rangka pemenuhan kebutuhan pembiayaan (*debt financing*). Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, pembiayaan perbankan

syariah juga mengalami peningkatan yang tajam. Kualitas pembiayaan syariah juga menunjukkan kinerja yang membaik dengan ditunjukkan oleh membesarnya porsi pembiayaan.

Kinerja pertumbuhan pembiayaan bank syariah tetap tinggi sampai posisi Desember 2011 dengan kinerja pembiayaan yang baik (NPF, *Net Performing Financing* di bawah 5%). Penyaluran pembiayaan oleh perbankan syariah setiap tahunnya secara konsisten terus mengalami peningkatan. Hingga akhir Desember tahun 2011, pembiayaan syariah mencapai lebih Rp 102,665 miliar. Pembiayaan tersebut berasal dari bank umum syariah dan unit usaha syariah yang terdaftar pada Bank Indonesia.

Tabel 1.1

Komposisi Pembiayaan Yang Diberikan BUS

Miliar Rupiah (in Billion Rp)

Akal	2006						2011												Contract
	Jan	Feb	Mar	Apr	May	Jun	Jul	Aug	Sep	Oct	Nov	Des							
Mudharabah	3.124	4.052	5.376	6.255	6.597	6.621	6.765	6.628	6.767	6.865	6.977	6.549	6.768	6.888	10.025	10.170	10.201	10.226	Mudharabah
Musyarabah	1.899	2.135	4.404	7.411	10.412	14.624	14.904	14.657	14.988	15.057	15.096	16.295	16.421	17.131	17.379	17.799	18.209	18.948	Mudharabah
Mudharabah	9.487	11.124	16.510	22.486	26.121	37.309	37.251	36.965	40.271	42.492	44.114	46.191	47.492	49.491	49.881	52.140	53.949	56.300	Mudharabah
Mudharabah	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	Salam
Mudharabah	282	317	351	384	420	349	351	366	328	315	317	311	318	318	335	324	325	326	Mudharabah
Mudharabah	114	836	114	763	1.104	2.344	2.434	2.415	2.572	2.630	2.730	2.817	3.076	3.208	3.204	3.184	3.161	3.884	Salam
Mudharabah	129	230	140	939	1.629	4.731	5.512	6.467	6.721	6.427	6.980	7.362	7.521	10.817	12.011	13.072	13.129	12.817	Salam
Selnya	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	Selnya
Total	15.232	16.465	27.644	38.186	48.886	68.182	68.724	71.489	74.233	75.726	78.629	82.628	84.538	86.546	87.839	89.865	92.427	102.633	Total

Sumber: Statistik Perbankan Syariah (Desember, 2011)

Namun pada data komposisi pembiayaan dapat dilihat bahwa pembiayaan *mudharabah* lebih kecil dibandingkan dengan pembiayaan lainnya yaitu hanya sebesar 10,203. Masih relatif kecilnya jumlah porsi pembiayaan bagi hasil yang disalurkan menunjukkan bahwa perbankan syariah belum mencerminkan *core business* sesungguhnya. Padahal pembiayaan bagi hasil inilah yang sangat berpotensi menggerakkan sektor riil.

Beberapa faktor yang menyebabkan pembiayaan mudharabah maupun musyarakah kurang diminati antara lain karena masih tingginya tingkat moral hazard dan adverse selection, disamping masih terbatasnya kompetensi SDM perbankan syariah yang memiliki pengetahuan terhadap syariah dan bidang keahlian lain yang secara umum dibutuhkan antara lain seperti kemampuan dalam pengolaan resiko kewirausahaan dan service excellence. Untuk mencari solusi atas masalah masih relatif rendahnya volume pembiayaan berbasis bagi hasil, perlu dikaji faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi jumlah pembiayaan tersebut. Dengan demikian, faktor-faktor yang berpengaruh tersebut dapat dioptimalkan untuk mendorong peningkatan porsi pembiayaan bagi hasil.

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan yang menjadi acuan penulis antara lain: Hubungan simpanan, modal sendiri, NPL. Pratin dan Akhyar (2005) dalam penelitian mereka yang berjudul Analisis Hubungan Simpanan, modal Sendiri, NPL, Prosentase Bagi Hasil dan Markup Keuntungan Terhadap Pembiayaan pada perbankan Syariah (Studi Kasus Pada Bank Muamalat Indonesia) menunjukkan bahwa simpanan (DPK) mempunyai hubungan positif signifikan, modal sendiri dan NPL mempunyai hubungan positif tidak signifikan. Sedangkan secara parsial prosentase bagi hasil dan markup keuntungan mempunyai hubungan negatif tidak signifikan terhadap pembiayaan.

Maria Ulfah (2010) mengenai Analisa Perkembangan *Asset*, Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Pembiayaan Perbankan Syariah diperoleh hasil penelitian bahwa jumlah *asset*, dana pihak ketiga (DPK) dan pembiayaan bank syariah tidak mengalami peningkatan yang cukup berarti dan cenderung stabil.

Pada penelitian yang berjudul Pengaruh Ratio Keuangan Bank Terhadap Keputusan Pembiayaan pada Bank Syariah di Kota Palu, Furqan, Andi Khairil ; Muliati (2007) menunjukkan bahwa LAR, LDR, CAR, AUR, RLR, NPF dan DPK secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang nyata terhadap pembiayaan Bank Syariah Mandiri tahun 2003-2005.

Desi Arisandi (2011) dengan Analisis Faktor Penawaran Kredit Pada Bank Umum Di Indonesia menunjukkan *pertama*, variabel DPK merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi tingkat kredit. *Kedua*, secara parsial variabel DPK, CAR, dan ROA mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penawaran kredit kecuali variabel NPL. *Ketiga*, secara serempak variabel DPK, CAR, NPL dan ROA mempunyai pengaruh nyata dan signifikan terhadap penawaran kredit.

Pada penelitian yang berjudul Analisis Perilaku Penawaran Kredit Perbankan Kepada Sektor Umum di Indonesia (2002-2006), Luh Gede Meydianawathi (2007) meneliti pengaruh *Net Performing Loan*, *Return On Aset*, Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio* terhadap penawaran kredit. Hasilnya yaitu Dana Pihak Ketiga, *Return On Aset* dan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi dan modal kerja bank umum kepada sektor UMKM di Indonesia. Sedangkan untuk *Net Performing Loan* berpengaruh negatif dan signifikan.

Khodijah Hadiyyatul Maula (2009) dengan Pengaruh Simpanan (DPK), Modal Sendiri, Marjin Keuntungan dan NPF terhadap Pembiayaan Murabahah pada Bank Syariah Mandiri menunjukkan bahwa variabel simpanan (DPK)

berpengaruh negatif terhadap pembiayaan murabahah. Untuk Modal sendiri dan marjin keuntungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan murabahah. Untuk NPF berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pembiayaan murabahah.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai PENGARUH DANA PIHAK KETIGA, *CAPITAL ADEQUACY RATIO*, *NON PERFORMING FINANCING* DAN *RETURN OF ASSETS* TERHADAP PEMBIAYAAN BAGI HASILBANK UMUM SYARIAH.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah Beberapa peneliti sebelumnya melakukan penelitian pada satu jenis bank syariah saja. Padahal saat ini jumlah perbankan syariah sudah mengalami peningkatan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal ini yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian pada Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah DPK berpengaruh terhadap pembiayaan Bank Umum Syariah?
2. Apakah CAR berpengaruh terhadap pembiayaan Bank Umum Syariah?
3. Apakah NPF berpengaruh terhadap pembiayaan Bank Umum Syariah?
4. Apakah ROA berpengaruh terhadap pembiayaan Bank Umum Syariah?
5. Apakah Dana Pihak Ketiga, CAR, NPF dan ROA berpengaruh terhadap pembiayaan Bank Umum Syariah?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap pembiayaan bagi hasil pada bank umum syariah di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh CAR sendiri terhadap pembiayaan bagi hasil pada bank umum syariah di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Financing* terhadap pembiayaan bagi hasil pada bank umum syariah di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh ROA terhadap pembiayaan bagi hasil pada bank umum syariah di Indonesia.
5. Untuk mengetahui adanya pengaruh Dana Pihak Ketiga, CAR, *Non Performing Financing* (NPF) dan ROA secara simultan terhadap pembiayaan bagi hasil pada bank umum syariah di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademisi

Melalui penelitian ini, diharapkan mampu mengetahui lebih lanjut mengenai pengaruh antara DPK, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF) dan *Return Of Assets* (ROA) terhadap pembiayaan bagi hasil pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

2. Bagi Perbankan Syariah

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi mengenai pengaruh DPK, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF) dan *Return Of Assets* (ROA) terhadap pembiayaan bagi hasil pada Bank

Umum Syariah di Indonesia. Sebagai bahan informasi dan masukan dalam membuat keputusan bagi praktisi perbankan syariah.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi mengenai pengaruh antara DPK, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Financing (NPF)* dan *Return Of Assets (ROA)* terhadap pembiayaan bagi hasil pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Sehingga bisa menjadi panduan dan bahan dalam melakukan keputusan untuk berinvestasi / menabung atau melakukan kegiatan lain pada perbankan syariah.